

# FUNGSI BELAJAR TARI *SRIMPI SANGUPATI* GAYA KASUNANAN BAGI PENARI DI KERATON SURAKARTA

**Indah Cahyasari**

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana  
Universitas Gadjah Mada  
Jl. Teknik Utara, Pogung Kidul, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Email: Indah13cahyasari@gmail.com

## ABSTRAK

Tari *Srimpi Sangupati* memiliki keindahan yang tervisualisasikan melalui bentuk gerak yang halus, lembut, dan mengalir. Proses penciptaan tari *Srimpi Sangupati* dibentuk berdasar penghayatan terhadap pengalaman kehidupan, oleh karena itu tari *Srimpi Sangupati* sarat akan nilai pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis macam-macam manfaat belajar tari *Srimpi Sangupati* gaya Kasunanan. Proses analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa belajar tari *Srimpi Sangupati* gaya Kasunanan memiliki manfaat untuk pendidikan etika, sosial, *religious*, dan sumber daya kognitif.

**Kata kunci:** Fungsi, Belajar, tari *Srimpi Sangupati*

## ABSTRACT

*The Srimpi Sangupati dance has the beauty visualized through the smooth, gentle, and flowing movements. The process of creating Srimpi Sangupati dance was based on the appreciation of life experiences, therefore the Srimpi Sangupati dance is full of educational value. This paper aims to analyze the various benefits of learning Srimpi Sangupati dance of Kasunanan style. This research uses a qualitative approach in the process of analyzing. The method of descriptive qualitative is carried out by literature study, observation, and interviews. The results of the study concluded that learning Srimpi Sangupati dance of Kasunanan style has the benefits for ethical, social, and religious education, as well as cognitive resources.*

**Keywords:** Function, Learning, *Srimpi Sangupati* dance.

## A. Pengantar

Tarian merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Bahkan jika tari dapat dipisahkan dari konteks sosial dan hanya dianggap sebagai alat ekspresi seni independen, maka komponen sosialnya terletak pada orang yang menari, yakni sebagai individu dan sebagai anggota komunitas sosiokultural (Guirchescu, 2001:109). Berdasarkan penjelasan Guirchescu tersebut dapat diketahui bahwa tari merupakan sebuah hasil produksi sosial dan budaya, yang mengkaitkan individu dengan aspek lingkungan. Tari selain berfungsi sebagai penyedia ruang interaksi masyarakat, juga mampu digunakan sebagai simbol identitas untuk merefleksikan nilai-nilai lokal, mulai dari kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, pendidikan, dan sistem pencaharian. Senada dengan hal itu Adrienne L. Kaeppler

menyimpulkan bahwa wawasan tentang budaya sebuah kelompok sosial dapat dipelajari lewat sistem gerak tari (Kaeppler dalam Foley, 2012:150).

Di keraton Surakarta, tari memiliki kedudukan yang amat penting. Tari dijadikan sebagai simbol kesaktian dan kebesaran raja. Lebih jauh dari pada itu, tari dianggap sebagai pusaka non bendawi, karena merupakan bagian dari warisan yang menyimpan nilai-nilai sejarah. Berbagai macam bentuk tari di keraton seperti genre tari *Srimpi* dan *Bedhaya* mengandung nilai spiritual. Nilai tersebut terbentuk karena mendapat pengaruh dari seni India, yakni seni yang menjadi sumber penciptaan seni Jawa. Kebudayaan Hindu berpengaruh besar dalam membentuk kesenian Jawa khususnya di keraton. Pengaruh tersebut tampak dari hasil dan cara masyarakat Jawa memaknai karya seni. Sebelum pengaruh Islam dan Cina masuk, nusantara telah lebih

dahulu diduduki oleh India. James R. Brandon menunjukkan fakta, bahwa kebudayaan India dibawa oleh para pedagang, misionaris, dan kaum cendekiawan. Bangsa India menyerang kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara seperti kerajaan Sriwijaya yang terletak di Sumatera. Dengan adanya fenomena itu, menyebabkan adanya akulturasi budaya antara budaya India dengan budaya nusantara. Adapun konsep budaya India yang masih lekat pada seni di keraton saat ini ialah konsep mikro dan makrokosmos (Soedarsono, 2003:18-20). Unsur-unsur budaya Hindu memengaruhi konsep seni tari Jawa dan menghubungkannya dengan sifat *religious*, hal tersebut terlihat pada inti kesenian keraton yakni “manunggaling kawula gusti” menyatukan diri dengan sang pencipta”. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tari berperan sebagai tontonan sekaligus tuntunan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap sang Ilahi.

Pentingnya tari di keraton Surakarta menyebabkan berbagai macam tari tersebut terus dilestarikan dan dipelajari di Sanggar tari Sanggar Tari Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta. Sanggar tari yayasan dijadikan sebagai alat dan tempat untuk menopang sekaligus mendorong berbagai aktivitas kebudayaan keraton khususnya seni tari. Adapun materi yang sering diajarkan salah satunya adalah tari *Srimpi Sangupati*. *Srimpi Sangupati* merupakan sebuah karya tari yang sarat dengan identitas budaya Jawa. Tari ini telah ada di keraton Surakarta sejak pemerintahan *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjng Susuhunan Paku Buwana IX* (1861-1893). *Sangupati* berasal dari kata *sang a pati*. *Sangupati* memiliki arti *bekal untuk mati*. Pengertian itu muncul karena tari *Srimpi Sangupati* diciptakan dengan tujuan untuk melindungi raja. Elemen koreografi yang terkandung dalam tari *Srimpi Sangupati* merepresentasikan simbol-simbol pertahanan (Cahyasari, 2018:61-62).

Tari *Srimpi Sangupati* mengandung unsur-unsur pertahanan, selain itu juga memiliki makna filosofi yang dibingkai melalui elemen pertunjukan seperti gerak, busana, gending, properti, syair, dan aksesoris yang dikenakan. Lebih jauh tari *Srimpi Sangupati* mengandung berbagai macam nilai pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mengulas tentang fungsi belajar menari tari *Srimpi Sangupati*. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui tentang manfaat dan macam-macam peran yang ada dalam tari *Srimpi Sangupati*.

## B. Pembahasan

### 1. Sistem Belajar Tari *Srimpi Sangupati* di Sanggar Tari Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta

Tari *Srimpi Sangupati* diperagakan oleh empat orang yang diposisikan sebagai *batak*, *dhadha*, *gulu*, dan *buncit*. Tata busana tari *Srimpi Sangupati* adalah menggunakan atasan rompi tidak berlengan (*kutangan*), *dodot ageng*, dan *mekak* dengan bawahan *jarik samparan*. Adapun rias rambut menggunakan *sanggul*, atau *jamang*. Menurut keterangan B.R.M. Bambang Irawan keberadaan tari *Srimpi Sangupati* dilatar belakangi oleh ide penciptaan tari yang terinspirasi dari kehidupan Paku Buwana IX. Paku Buwana IX memiliki masa kecil yang kelam, sang ayah Paku Buwana VI diculik dan dibunuh oleh Belanda saat Paku Buwana IX masih dalam kandungan, oleh karena kejadian tersebut, selama hidup Paku Buwana IX memendam kekecewaan terhadap pemerintah Belanda (wawancara, 26 April 2018). Perasaan kecewa Paku Buwana IX, tergambar jelas pada pemilihan busana yang ia kenakan sehari-hari. Diceritakan oleh G.K.R. Koes Moertiyah bahwa Paku Buwana IX semasa hidup sering menggunakan pakaian-pakaian prajurit. Penggunaan pakaian tersebut menandakan kesiapan Paku Buwana IX terhadap serangan penjajah yang mungkin dapat terjadi sewaktu-waktu (wawancara 17 Mei 2018).

Elemen koreografi tari *Srimpi Sangupati* yang digunakan untuk melindungi raja tervisualisasikan melalui properti tari yang dibawakan yakni pistol, sampur, dua buah gelas dan dua buah botol. Di keraton Surakarta tari itu dipelajari di Sanggar Tari Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta, dan umumnya tari *Srimpi Sangupati* dipelajari oleh murid berusia remaja maupun dewasa. Proses pembelajaran tari *Srimpi Sangupati* dilakukan satu minggu sekali, namun tentu saja jadwal tersebut dapat berubah sesuai kebutuhan. Misalnya saat akan pentas maka durasi dan jadwal latihan akan ditambah.

Tari *Srimpi Sangupati* dipelajari murid-murid sanggar dengan cara meniru satu rangkaian tari dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai tari membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Belajar menari di keraton membutuhkan keiklasan, ketekunan, kegigihan, dan tanggungjawab. Pada dasarnya, belajar menari di keraton adalah merupakan salah satu praktik pengabdian, tujuan belajar menari tidak hanya sekedar untuk membentuk keindahan badan, akan tetapi juga digunakan untuk

membentuk kedalaman batin. Niels Mulder menyebut bahwa gaya pemikiran masyarakat Jawa cenderung diarahkan untuk menekankan pada kebatinan. Kebatinan adalah bentuk ekspresi *religious* yang dianggap sebagai identitas kultural orang Jawa (1984:20).

## 2. Fungsi Belajar Tari *Srimpi Sangupati* Gaya Kasunanan

Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia mendorong adanya kebutuhan untuk mencari dan menemukan keharmonisan. Bersama dengan itu berbagai macam seni hadir dengan tujuan sebagai tuntunan. Salah satunya adalah tari *Srimpi Sangupati* yang berfungsi sebagai media pembelajaran moral, karena dianggap mampu memberikan pemahaman tentang kebaikan dan keburukan. Senada dengan hal tersebut, Clara Brakel menjelaskan bahwa seni tari menduduki peran penting dalam kebudayaan Jawa, yakni sebagai alat pemenuh kebutuhan manusia guna mencapai keserasian dengan lingkungan (1995:22). Dengan perkataan lain, keberadaan seni tari khususnya di keraton memberi sumbangsih dalam mewujudkan masyarakat madani.

Seni terutama tari berperan untuk memberikan arti dalam kehidupan. Lebih jauh Clifford Geertz mengungkapkan fungsi budaya adalah untuk meninggalkan *chaos*. Bagi Geertz berbudaya sama dengan menjauhkan dari *chaos*, artinya membuang diri dari kekacauan dan ketidakteraturan (Geertz dalam Sumardjo, 2000:146). Berkat kebudayaan, manusia berfikir untuk memahami hidup, dan menempatkan manusia ke dalam suatu area yang penuh dengan makna (Geertz dalam Mulder, 1984:110). Dengan demikian seni yang merupakan unsur budaya mampu berkontribusi dalam memberikan nilai pendidikan.

Nilai pada tari dapat bermanfaat dan memberi hikmah bagi manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, kebahagiaan, kesejahteraan, mengangkat harkat dan martabat manusia serta membuka hati manusia pada persoalan asal dan tujuan hidup (*sangkan parahing dumadi*) (Prabowo, 1990:73). Nilai yang terkandung pada tari *Srimpi Sangupati* tidak lepas dari sudut pandang sejarah keraton. Adapun tari tradisi tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari tari tradisi lainnya. Seperti pada gaya, corak busana, ragam gerak, iringan tari, serta sikap dasar "*adeg*". Selain digunakan sebagai simbolisasi gaya tari, kehadiran tari *Srimpi Sangupati* juga difungsikan sebagai pendidikan tata krama dan sopan santun.

Pembelajaran tari *Srimpi Sangupati* dipelajari di keraton Surakarta dan digunakan untuk memberi dampak positif khususnya bagi penari. Para penari dapat lebih mudah mengetahui dan mempelajari karakteristik wanita Jawa. Di sisi lain penari mampu meningkatkan pemahaman tentang moralitas Jawa. Moralitas berasal dari kata dasar moral yang didefinisikan sebagai tingkah laku manusia terkait dengan keharusan untuk mencapai nilai kebaikan dan norma yang berlaku dalam lingkungan (Huby dalam Daroeso, 1986:22). Dalam hal ini sebagai media pendidikan moral, tari *Srimpi Sangupati* memiliki peran dalam menumbuhkan dan membentuk kehalusan "*sareh*", menahan nafsu, kesabaran, dan kesopanan.

Gending tari *Srimpi Sangupati* ialah *kethuk 2 kerep kalajengaken Ketawang Longgor Lasem, Laras Pelog Patet Barang*, artinya ketukan dalam tari ini memiliki tempo yang cenderung pelan dan terdengar lembut. Dengan begitu keindahan tari *Srimpi Sangupati* diciptakan melalui gerak yang halus dan mengalir. Gerak tersebut dilakukan dengan penuh perasaan, ketenangan, dan kehati-hatian. Ketenangan dan kehalusan gerak yang tampak menjadi salah satu ciri khas tersendiri. Oleh karenanya menari tari *Srimpi Sangupati* sama dengan mengekspresikan kelemahan gemulaian yang dibentuk oleh harmonisasi irama, lebih jauh, tari ini mampu memunculkan nilai pendidikan *religious*, pendidikan sosial, etika dan sebagai sumberdaya kognitif. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Nilai Pendidikan Etika

Tulisan berjudul *Seni sebagai Nilai dan Sedikit Tentang Nilai Seni* oleh Jakob Sumardjo mengupas tentang esensi pokok nilai seni yang terdiri dari etika (kebaikan), kebenaran (logika), estetika (keindahan), keadilan, dan kebahagiaan. Bagi Sumardjo nilai seni digunakan sebagai dasar-dasar normatif. Nilai sebagai aspek dalam seni masuk ke dalam aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik dilembagakan dalam struktur bentuk seni, sedangkan aspek ekstrinsik berupa nilai dasar agama, moral, sosial, psikologi, dan sebagainya (2000:142).

Nilai etika dalam tari *Srimpi Sangupati* mewujudkan ke dalam aturan bergerak (*pakem beksa*). Gerak yang dihadirkan terinspirasi dari tata krama yang ada di keraton mulai dari berjalan (*lumaku*) tidak boleh tergesa-gesa, duduk (*palenggahan*) harus rapat, gerak lengan tangan tidak boleh membuka terlalu lebar ke atas, dan pandangan mata melihat kearah bawah lantai. Nilai budaya yang terkandung dalam tari *Srimpi*

*Sangupati* mengantarkan para penari untuk memahami dan mentaati cara bersikap, cara berbicara, dan cara berbusana. Selain itu, wawasan tentang sejarah yang terkandung dalam tari *Srimpi Sangupati* dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

#### b. Sumberdaya Kognitif

Menari dalam kacamata psikologi dipandang sebagai sebuah manifestasi sumber daya kognitif. Khususnya saat menari tari *Srimpi Sangupati* penari memiliki beban kognitif yang dilakukan antara lain, mengendalikan tubuh pada kerumitan yang tinggi, usaha memaksimalkan kinerja gerak tubuh, berfikir, menghafal, dan mengharmonisasikan antar elemen tari seperti musik, properti, dan lain sebagainya (Warburton dkk, 2013:1735).

Sumberdaya kognitif seseorang dapat diolah melalui belajar menari, yang mana tari berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan potensi emosional, bahkan tari memiliki peran penting untuk menumbuhkan sistem motorik dan kemampuan pikir seseorang. Sebuah penelitian berjudul "Dance And Early Childhood Cognition: The Isadora Effect" mengemukakan bahwa tari memberi kesadaran terhadap ruang, kepercayaan diri, tenaga, waktu, ritme, emosi, ekspresi, kesehatan, kelancaran sinaptik (mendorong koneksi neurologis seluruh tubuh), dan membantu mengkoordinasikan fungsi otak (Faber,2016:3).

Kesadaran akan tubuh sekaligus kemampuan bergerak dapat ditingkatkan dengan cara belajar menari tari *Srimpi Sangupati*. Mekanisme pembelajaran di keraton terbagi menjadi dua, yakni sistem pembelajaran sehari-hari dan sistem pembelajaran yang dilakukan menjelang pentas. Hal yang unik saat belajar menari *Srimpi Sangupati* untuk pentas adalah adanya kebiasaan belajar dengan cara menandai gerak atau disebut *grambyangan*. Penandaan gerak yang dilakukan saat berlatih dikerjakan dengan cara melemahkan bentuk koreografi yang mana penari hanya mempraktikkan keseluruhan tari melalui beberapa aspek kinerja gerak saja. Dalam praktik ini penari tidak bergerak secara maksimal, terdapat pengurangan energi, pemotongan gerak, dan penurunan kualitas gerak hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengingat-ingat materi tari *Srimpi Sangupati*. Berkaca pada realitas di atas Menurut Sweller sumber daya kognitif manusia yang terbatas perlu dilakukan pemilihan khusus saat melakukan aktivitas, agar kebutuhan sumber daya kognitif dapat terimplementasikan dengan baik. Oleh Karena itu

berlatih menari dengan cara menandai dapat mendukung kinerja memori penari dalam menguasai materi dan meningkatkan memori (dalam Warburton, 2013:1736).

Tari *Srimpi Sangupati* gaya Kasunanan lebih banyak dipelajari di Sanggar Tari Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta. Sanggar tari yayasan ialah tempat pelestari yang khusus mempelajari berbagai macam kesenian keraton, yakni seni tari, seni karawitan, pambiwara dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang elemen tari *Srimpi Sangupati* dalam praktik pembelajaran tari di sanggar dipelajari menggunakan tabuhan gamelan langsung. Hal tersebut memiliki dampak positif terhadap pengembangan motorik dan kognitif. Secara motorik hal itu membantu menebalkan kepekaan terhadap irama dan memperkaya pengalaman emosional penari, sehingga mampu melatih keselarasan antara musik dengan gerak. Selain itu, secara kognitif, berguna untuk merangsang penari memaksimalkan gerak tubuh.

#### c. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial tari *Srimpi Sangupati* terbangun atas dasar hubungan antar penari. Oleh karena ditarikan empat orang penari, tari ini mampu melatih kekompakan dan solidaritas. Tari yang disajikan secara kelompok berkontribusi dalam melatih interaksi antara masing-masing penari. Tuntutan tari yang mengharuskan seirama mendorong penari untuk berlatih memahami nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, tengang rasa, dan penyatuan kesepakatan.

#### d. Pendidikan Religious

Pendidikan religi dipandang sebagai nilai kerohanian yang tujuannya adalah untuk kebermanfaatn kehidupan sehari-hari. Adapun nilai *religious* tari *Srimpi Sangupati* terbentuk dari simbol empat penari yakni *batak*, *dhadha*, *gulu*, dan *buncit*. Keempat penari dilambangkan sebagai air, tanah, angin, dan api. Pada hakikatnya tari ini memberi pengetahuan untuk menjaga keseimbangan antara mikro dan makrokosmos.

Ragam gerak tari *Srimpi Sangupati* mengadopsi bentuk-bentuk gerak yang berasal dari alam seperti gerak *mucang kanginan* yang terinspirasi dari pohon terhempas, *mbanyumili* terinspirasi dari gerak air mengalir. Alam sebagai sumber inspirasi muncul akibat adanya pemahaman seseorang dalam memandang realitas kultural, yang sudah barang tentu tumbuh akibat pengalaman mencerap fenomena alam. Dengan demikian bagi sebagian orang yang berada di

keraton menari adalah semacam aktivitas berdoa. Lebih jauh tari memiliki fungsi untuk: (1) *manembah*; (2) mengekspresikan emosi; (3) menyadari kekuasaan alam; (4) mengaktualisasikan keselarasan dengan alam; (5) sarana intropeksi diri dan berserah. Diane Butler menambahkan bahwa gerak tari tradisi mewujudkan *religiousitas* kepada sang ilahi (makalah persentasi halaman 6).

Tari *Srimpi Sangupati* diyakini sebagai wahana mendekatkan diri, dan dipercaya dapat mengekspresikan berbagai macam getaran batin. Tari ini menjadi sarana yang benar-benar menghantarkan kedamaian, karena dapat menuangkan harapan, kegelisahan dan rasa syukur. Hal tersebut dapat muncul apabila seseorang menghayati, memaknai dan meyakini kandungan arti yang terdapat dalam tari *Srimpi Sangupati*. Seperti diungkapkan oleh G.K.R. Koes Moertiyah bahwa menari adalah tempat untuk meditasinya penari, penari dapat mencapai ketenangan lewat tari. Lebih tegas K.P.A. Winarnokusumo memaparkan bahwa tari berguna untuk menempa jiwa (6 April 2018).

Pemahaman masyarakat keraton tentang *religious* tari *Srimpi Sangupati* dipengaruhi oleh gaya pemikiran masyarakat "primitif". Awal-mula kelahiran tari terbentuk olah rasa kacau, ketidaknyamanan, dan gelisah (*chaos*). Perasaan itu muncul akibat pemikiran yang menganggap alam sama seperti mereka, memiliki nyawa dan mampu bergerak. Manusia percaya bahwa alam memiliki kekuatan yang lebih besar karena dapat memberi makan, kesuburan, mendatangkan hujan, mendatangkan maut, menggerakkan bumi, banjir dan lainnya. Kekuatan tak terbatas itu, memberi pengaruh pada naluri dan intuisi, sehingga mendorong manusia bereaksi terhadap apa yang mereka alami dan rasakan. Rasa takut, cemas dan terganggu memotivasi diri manusia untuk mencoba berdialog dengan roh melalui sebuah gerak tiruan alam. Pemilihan gerak sebagai media penghubung dipilih berdasarkan adanya dorongan hati terhadap irama dan ritme. Melalui cara demikian, manusia dapat berhubungan dengan unsur-unsur roh. Mereka beranggapan jika melalui tari dapat berkenalan dengan kekuasaan misterius yang berkuasa. Gaya pemikiran manusia "primitif" seperti di atas, dalam tari *Srimpi Sangupati* tercermin pada fungsinya yakni untuk mencari ketenteraman lahir dan batin.

### C. Kesimpulan

Belajar menari di keraton Surakarta, tidak hanya sekedar menitik beratkan pada keindahan bentuk ketubuhan, bahkan esensi belajar menari di keraton ialah untuk mengekspresikan makna batin. Dengan itu belajar tari *Srimpi Sangupati* gaya Kasunanan memiliki fungsi yang digunakan sebagai tontonan dan tuntunan. Nilai tuntunan yang terkandung dalam tari *Srimpi Sangupati* dijadikan sebagai wahana pendidikan beretika Jawa, pendidikan sosial, sumber daya kognitif, dan pendidikan *religious*. Berbagai macam manfaat tersebut pada dasarnya diarahkan untuk membentuk masyarakat agar sesuai dengan adat istiadat Keraton Surakarta.

### KEPUSTAKAAN

- Brandon, James. R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. terj. R.M Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Cahyasari, Indah. 2018. "Transmisi Konsep *Hastha Sawanda* dalam Pembelajaran Tari *Srimpi Sangupati* Gaya Kasunanan" Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Faber, Rima. 2016 "Dance And Early Childhood Cognition: The Isadora Effect" in *Arts, in Education Policy Review Journal*, VOL. 0, NO. 0, 1–11, hal. 1-11. New Jersey, USA: Rutgers University.
- Foley, Catherine E. 2012. "Ethnochoreology as a Mediating Perspective in Irish Dance Studies" in *New Hibernia Review/Iris Éireannach Nua Journal* Vol. 16, No. 2, hal 143-154. Houston, Texas: University of St. Thomas (center for Irish Studies).
- Geertz, Clifford. 1981. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Guirchescu, Anca. 2001. "The Power Of Dance And The Social And Political Uses" Published by: International Council For Traditional Music Vol. 33 hal. 109-121.

- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa Penjelajahan Mengenai Hubungannya di Yogyakarta 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: PT Gramedia.
- Papenhuyzen, Clara Brakel. 1995. *Classical Javanese Dance: the Surakarta Tradition And Its Terminology*. Leiden: KITLV Press.
- Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. "Bdhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara 1737-1988". Tesis Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Purwolelono, Sunarno. 2007. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bdhaya Ila-la)". Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Sutton, John, Celia B. Harris dan Amanda J. Barnier. 2010. "Memory and Cognition" in *Memory Journal*, 209-226. New York: Fordham University.
- Warburton, Edward C., Margaret Wilson, Molly Lynch, and Shannon Cuykendall. 2013. "The Cognitive Benefits of Movement Reduction: Evidence From Dance Marking" in *Psychological Science Journal*, hal. 1732-1739. California: University of California.
- Narasumber:**
1. B.R.M. Bambang Irawan, penari, putradari Paku Buwana XII, dan dosen ekonomi Universitas Sebelas Maret
  2. K.P.A. Winarnokusumo (alm), budayawan keraton Surakarta, dan guru bahasa Jawa.
  3. G.K.R. Koes Moertiyah, guru tari sekaligus ketua Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta.
  4. K.R.H. Wignyodiningrat, *abdi dalm pengrawit* keraton Surakarta.
  5. Ika Prasetyaningsih, *abdi dalm* penari sanggar tari Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta.
  6. Dedek Wahyudi (55), penyusun musik tari *Bedhaya Sarpa Rodra*. Jl. Petruk Block G No 19 RT 05 RW 22, Ngringo Indah, Jaten, Karanganyar.
  7. Agus Tasman (79), seniman tari. Karangasem, RT 02 RW 03, Laweyan, Surakarta.
  8. Silverter Pamardi (57), dosen ISI Surakarta. Jl. Garuda No.17 Perum UNS 1V Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo.
  9. Surni (33), penari *Bedhaya Sarpa Rodra*. Jl. MH. Thamrin no 9B, Manahan.